

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia, atau yang biasa dikenal sebagai *Indonesia Stock Exchange* (IDX), merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan investasi saham di Indonesia sejak pertama kali beroperasi pada 1 Desember 2007 sebagai hasil penggabungan dari Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ). Menurut UU No. 8 Tahun 1995, Bursa Efek adalah Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek dengan tujuan untuk memperdagangkan Efek di antara mereka. Artinya, Bursa Efek Indonesia bertugas untuk memfasilitasi perdagangan Efek di Indonesia (www.finansialku.com, 2018). Setiap tahunnya, Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peningkatan target emiten baru untuk bergabung dalam pasar modal pada bentuk perusahaan terbuka. Sama seperti tahun 2018, BEI memasang target 35 emiten baru di tahun 2019. Hingga saat ini, terdapat 624 emiten terdaftar dengan 9 sektor dan 99 sub sektor tercatat serta dapat diakses pada *website* resmi BEI (www.idx.co.id, 2019).

Sektor industri barang konsumsi menjadi salah satu pilihan yang cukup menarik diantara 8 (delapan) sektor lainnya. Sektor industri barang konsumsi dapat dikatakan sebagai sektor yang stabil karena permintaannya yang stabil dan selalu bertumbuh seiring dengan meningkatnya penduduk. Dengan lebih dari 240 juta penduduk, Indonesia telah menjadi sasaran investasi bagi banyak perusahaan di luar negeri. Meskipun terjadi krisis, masyarakat akan tetap membutuhkan barang konsumsi sehari-harinya. Hal tersebut merupakan kelebihan dari sektor industri barang konsumsi (<https://market.bisnis.com>, 2019).

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan serta konsumsi obat-obatan seiring dengan bertambahnya populasi penduduk memberikan peluang bagi industri farmasi untuk berkembang. Hal ini

menyebabkan produk yang dihasilkan oleh industri farmasi juga semakin beragam, baik obat-obatan maupun suplemen kesehatan sebagai upaya meningkatkan kesehatan, membuat persaingan di dalam dunia bisnis farmasi semakin meningkat pula. Pada tahun 2017, industri farmasi termasuk salah satu sub sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Tercatat, industri farmasi berada di peringkat keempat sebesar 1,84% PDB setelah industri makanan dan minuman (6,45%), industri komputer dan barang elektronik (2,08%) serta industri alat angkutan (1,99%) (www.cnbcindonesia.com, 2018).

Adapun perusahaan yang termasuk ke dalam Sub Sektor Farmasi per bulan September 2019 adalah seperti di dalam Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Daftar Emiten Sub Sektor Farmasi

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	04 Juli 2001
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
5	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
6	PEHA	Phapros Tbk	26 Desember 2018
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
8	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	08 Juni 1990
9	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
10	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	17 Juni 1994

Sumber: <https://pintarsaham.id> (2019)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Memasuki era pasar bebas seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi serta semakin canggihnya akses informasi menjadikan persaingan diantara perusahaan sejenis semakin ketat untuk bisa berpartisipasi dalam perekonomian dunia. Sejak memasuki pasar terbuka *Association of*

Southeast Asian Nations (ASEAN) akhir Oktober tahun 2015, setiap perusahaan harus dapat senantiasa meningkatkan efisiensi agar dapat tetap eksis di era pasar bebas. Hal tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang oleh setiap pelaku bisnis dalam pembangunan ekonomi di tengah perekonomian dunia yang bergerak secara dinamis. Salah satu cara yang dapat digunakan perusahaan dalam meningkatkan efisiensinya adalah dengan meningkatkan keunggulan kompetitif (www.kompasiana.com, 2018).

Menurut Wijaya & Wiksuana (2018), keunggulan kompetitif perusahaan tidak hanya dapat bergantung pada aset tradisional yaitu aset berwujud namun juga harus pada *intellectual capital* (IC) yang dimiliki. Hanya pelaku bisnis yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitifnya yang akan berhasil meraih dan meningkatkan pangsa pasar di ranah internasional. Perspektif IC membantu dalam mendeskripsikan pengukuran pertambahan nilai yang dihasilkan oleh sumber daya tidak berwujud. Menurut Assauri (2013:1), suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki keunggulan bersaing jika perusahaan tersebut berhasil merencanakan serta mengimplementasikan *value* yang ingin diberikan perusahaan kepada konsumen secara tepat dan berkelanjutan, yang tentunya berbeda dan tidak dimiliki oleh pesaing. Sedangkan, Sattar (2017:49) menjelaskan bahwa konsep keunggulan kompetitif adalah alternatif pengembangan model pada perusahaan yang bertumpu pada adanya *increasing return to scale* (skala ekonomi yang meningkat). Ketiga teori diatas menunjukkan bahwa setiap perusahaan dikatakan memiliki keunggulan kompetitif ketika perusahaan mampu belajar lebih cepat dari pada pesaingnya, memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh pesaing, melakukan sesuatu lebih baik dari pesaing serta mampu melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh perusahaan lain.

Sejak munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud, IC telah menjadi salah satu keunggulan kompetitif perusahaan dan telah menjadi pemegang peranan penting dalam dunia bisnis (Santoso

et al., 2017). Para pelaku bisnis harus mulai menyadari bahwa kinerja keuangan perusahaan bukan hanya di dukung oleh aset berwujud perusahaan namun juga aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi dan pengetahuan, yang bersumber dari tiga komponen utama yaitu *human capital*, *structural capital* dan *capital employed*. Jika hal tersebut dapat diterapkan dengan baik oleh perusahaan maka kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat dan akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan serta menjadi keunggulan kompetitif perusahaan (Ulum, 2017:119). Namun, memang diakui secara nyata bahwa masih banyak perusahaan yang tidak menyadari atau bahkan belum mengenal tentang pentingnya IC (www.kompasiana.com, 2017).

Pentingnya Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai salah satu keunggulan kompetitif perusahaan telah dibuktikan oleh beberapa perusahaan yang telah menerima penghargaan *Indonesian Human Capital Award V* pada tahun 2019. Penghargaan tersebut juga diadakan untuk mendorong praktik pengembangan SDM Indonesia demi meningkatkan *Human Capital Index* secara global dalam meningkatkan keunggulan kompetitif. Terbukti, perusahaan yang telah memenangkan penghargaan tersebut senantiasa memperbaharui serta mengembangkan program dan pelatihan agar edukasi para karyawan tetap terjaga serta unggul dan terlatih demi upaya investasi SDM perusahaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya inovasi yang berasal dari intelektualitas sumber daya manusia perusahaan dapat memberikan kontribusi penting dalam berjalannya perusahaan (<https://indopos.co.id>, 2019). Permasalahan sumber daya manusia juga menjadi salah satu isu utama dari pertemuan *International Monetary Fund World Bank Group* pada tahun 2018 lalu, melihat modal manusia berperan penting untuk tercapainya *high-income growth* serta meningkatkan kondisi perekonomian baik Indonesia maupun dunia (<https://nasional.kontan.co.id>, 2018).

Unggulnya inovasi sebuah perusahaan membuat para pesaing terus memperhatikan pergerakan pasar. Setiap inovasi produk terkait teknologi,

desain perangkat, pemasaran dan sebagainya dapat dikatakan sebagai identitas bisnis yang paling penting bagi perusahaan dan bersifat komersil serta akan menghasilkan keuntungan. Keuntungan tersebut dapat terganggu jika perusahaan tidak memperhatikan dan melindungi hasil karya cipta intelektual mereka. Kesadaran masyarakat akan pelaksanaan dan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai salah satu bagian penting lainnya dari aset tidak berwujud perusahaan sudah semestinya ditingkatkan. HKI adalah salah satu cara untuk menunjang kemajuan bisnis masyarakat. Dengan didaftarkannya HKI, pemilik dapat menghasilkan *royalty* dari setiap produk (*brand*) yang digunakan oleh orang lain (<https://izin.co.id>, 2017). Hitt et al. (2016: 85) berpendapat bahwa merek telah diakui secara luas baik oleh pelaku bisnis maupun periset akademis sebagai suatu keunggulan kompetitif.

Potensi ekonomi kreatif di Indonesia membuat prospek pengembangan hak cipta dan HKI untuk mendukung kinerja perekonomian dan ekspor di masa datang sangat menjanjikan (www.cnbcindonesia.com, 2018). Tercatat sejak adanya UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, jumlah pendaftar HKI di Indonesia terlihat meningkat secara bertahap setiap tahunnya. Upaya perlindungan yang telah disosialisasikan oleh Kementerian Hukum dan HAM tersebut terbukti membuat masyarakat lebih sadar dan paham mengenai peran dan kontribusi kekayaan intelektual. Dengan terdaftarnya HKI setiap inovasi dari sebuah perusahaan, nilai IC yang dimiliki perusahaan tersebut juga akan semakin baik pula (www.bekraf.go.id, 2019).



Gambar 1.1 Jumlah Pendaftar HKI di Indonesia Tahun 2012-2017

Sumber: <https://news.detik.com> (2017)

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, jumlah pendaftar HKI di Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 823 pendaftar. Di tahun selanjutnya yaitu 2013, jumlah pendaftar HKI di Indonesia mengalami kenaikan menjadi 1.663 pendaftar. Kemudian pada tahun 2015, jumlah pendaftar HKI di Indonesia kembali mengalami kenaikan menjadi 1.877 pendaftar. Pada tahun 2016, jumlah pendaftar HKI di Indonesia mengalami kenaikan secara signifikan menjadi 3.184 pendaftar dan dilanjutkan dengan kenaikan menjadi 4.018 pada tahun 2017. Selama periode 2012-2017, dapat disimpulkan bahwa jumlah pendaftar HKI di Indonesia memiliki tren yang meningkat.

Pola pengukuran nilai perusahaan bisnis terlihat dengan jelas selama beberapa tahun terakhir. Biasanya nilai perusahaan bisnis diukur berdasarkan aset berwujud atau *tangible asset* yang memiliki bentuk fisik dan bisa disentuh. Namun, seiring perkembangan zaman pola pengukuran tersebut bertambah dengan adanya penilaian terhadap aset tidak berwujud atau *intangible asset* yang tidak memiliki bentuk fisik namun sangat mempengaruhi nilai perusahaan (www.kompasiana.com, 2018).

Menurut Nurhasanah et al. (2017), peralihan dari *Labor Based Business* menjadi *Knowledge-Based Business* serta berasaskan *Resourced-Based View* membuat perusahaan berlomba-lomba untuk menciptakan *value added* dari *intangible asset* yang dimiliki masing-masing perusahaan.

Mengelola pengetahuan yang bersifat dinamis secara tepat akan membuat perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal. Dengan adanya pengelolaan IC secara optimal, kepercayaan investor terhadap perusahaan juga akan meningkat sehingga akan berpengaruh terhadap keputusan investor dalam berinvestasi. Terbukti bahwa perusahaan yang menggunakan pengetahuan sebagai dasar bisnis mereka akan dapat bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang dimiliki. Hal tersebut juga akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang serta akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Pada tahun 1998, Ante Pulic memperkenalkan suatu ukuran untuk menilai IC perusahaan. Metode pengukuran yang dimaksud disebut dengan Efisiensi Nilai Tambah Sebagai Hasil dari Kemampuan Intelektual Perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient-VAIC*) (Gozali & Hatane, 2014). Andriana (2014) juga menjelaskan bahwa komponen utama pengukuran menggunakan VAIC adalah *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Santoso et al. (2017) menjelaskan bahwa VACA menggambarkan seberapa banyak nilai tambah yang diperoleh perusahaan atas modal yang digunakan. Lalu, Nurhasanah et al. (2017) menjelaskan bahwa VAHU menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menunjukkan hasil *value added* yang diperoleh perusahaan pada setiap dana yang diinvestasikan pada tenaga kerja. Sedangkan, Santoso et al. (2017) menjelaskan bahwa STVA mengukur seberapa banyak *value added* yang dapat timbul atas setiap rupiah yang diinvestasikan terhadap *structural capital*. Metode pengukuran ini di desain untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai (*value creation*) dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

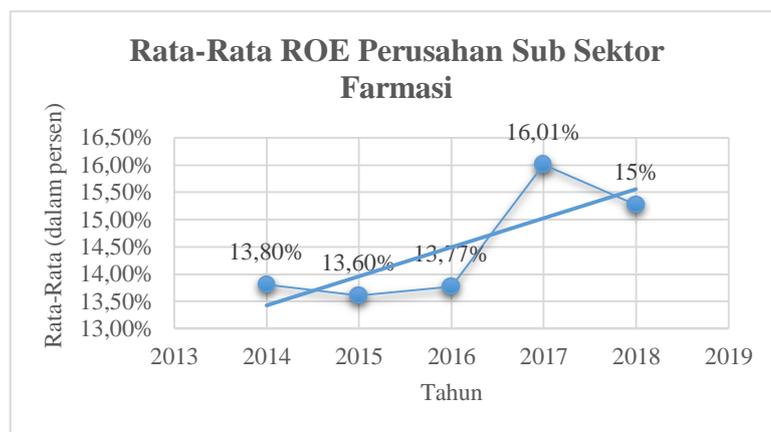
HKI yang dimiliki perusahaan farmasi dalam bentuk paten obat biasanya digunakan untuk memastikan keekslusifan pasar ([7](https://ipmg-</p></div><div data-bbox=)

online.com, 2019). Kontroversi yang sering terjadi pada pasar adalah harga obat baru menjadi sangat mahal dan tidak terjangkau. Kesulitan penyediaan akses obat murah dan berkualitas sering dihadapkan dengan masalah paten yang dimiliki perusahaan obat besar (<https://tirto.id>, 2017). Terlebih lagi, sejak diberlakukannya Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS Kesehatan) tanggal 1 Januari 2014, banyak perusahaan farmasi ikut terlibat dengan berbagai macam permasalahan yang dialami. BPJS Kesehatan diketahui mengalami defisit Rp9.1 triliun sepanjang 2018 (www.cnnindonesia.com, 2019). Hal tersebut berdampak negatif terhadap industri farmasi di Indonesia yang ternyata tidak memiliki kerja sama langsung dengan BPJS Kesehatan melainkan hanya sebagai *co-provider*. Defisit tersebut telah membuat BPJS Kesehatan sering terlambat membayar klaim obat kepada industri farmasi. Dengan adanya keterlambatan tersebut, industri farmasi mengalami kesulitan untuk menyalurkan obat ke rumah sakit (<https://nasional.republika.co.id>, 2019).

Setiap tahunnya, konsumsi obat selalu meningkat secara kuantitas, namun secara penjualan terus mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh pemerintah melalui Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang Jasa Pemerintah (LKPP) telah memasang harga serendah-rendahnya (<https://nasional.republika.co.id>, 2019). Adanya penurunan penjualan dapat berpotensi membuat kinerja perusahaan merasa tertekan yang tentunya akan berdampak pada sub sektor terkait. Investor biasanya akan meninggalkan saham-saham yang kinerja keuangan perusahaannya cenderung mencerminkan posisi yang kurang baik (www.cnbcindonesia.com, 2018). Dapat disimpulkan bahwa HKI yang sejak awal memberikan hak eksklusif kepada perusahaan ternyata tidak sepenuhnya memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan yang salah satu penyebabnya adalah karena menjadi mitra BPJS.

Salah satu indikator yang digunakan perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah menggunakan perhitungan rasio profitabilitas yaitu *Return on Equity* (ROE). ROE digunakan untuk menilai

kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham. ROE dihitung berdasarkan penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan para *shareholders* baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen. ROE mencerminkan bagaimana perkembangan dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan pendapatan yang positif (Wijayani, 2017).



Gambar 1.2 Rata-Rata ROE Tahun 2014-2018

Sumber: Annual Report, data diolah.

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas, rata-rata ROE perusahaan sub sektor farmasi pada tahun 2014 adalah sebesar 13,80%. Sangat disayangkan, pada tahun berikutnya yaitu 2015 rata-rata ROE perusahaan sub sektor farmasi terlihat mengalami sedikit penurunan menjadi 13,60%. Pada tahun 2016, rata-rata ROE perusahaan sub sektor farmasi mengalami peningkatan kembali menjadi 13,77%. Kemudian pada tahun 2017, rata-rata ROE perusahaan sub sektor farmasi meningkat secara tajam menjadi 16,01% dan dilanjutkan pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 15%. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata ROE perusahaan pada sub sektor farmasi tahun 2014-2018 mengalami tren yang meningkat.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait IC terhadap kinerja keuangan diantaranya Andriana (2014) tentang pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan pada 169 perusahaan pertambangan dan

manufaktur di Indonesia menunjukkan bahwa IC dan *human capital* memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan yang berdampak pada ROE perusahaan. Sedangkan *capital employed* dan *structural capital* memang memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROE perusahaan.

Di sisi lain, penelitian oleh Wijaya & Wiksuana (2018) tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada 17 perusahaan sub sektor industri hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar tahun 2012-2015. Penelitian memiliki tujuan untuk menjelaskan pengaruh masing-masing komponen VAIC terhadap ROE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya *structural capital efficiency* yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ekadjaja & Audreylia (2014) tentang pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada 112 sampel perusahaan perbankan menunjukkan bahwa modal intelektual tidak memiliki pengaruh terhadap rasio biaya operasional dan rasio *price to book value*. Namun, komponen IC yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap rasio biaya operasional dan rasio *price to book value*.

Penelitian oleh Ozkan et al. (2016) tentang *intellectual capital and financial performance* pada 44 perusahaan bank di Turki menjelaskan bahwa VACA dan VAHU mempengaruhi kinerja keuangan bank secara positif. Sebaliknya, bertentangan dengan harapan, VACA memiliki pengaruh lebih besar pada kinerja keuangan dibandingkan dengan VAHU. Karena itu, bank yang beroperasi di sektor perbankan Turki harus menggunakan modal finansial dan fisik jika mereka ingin mencapai yang lebih tinggi tingkat profitabilitas. Sementara, STVA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dan berdasarkan para peneliti terdahulu yang masih terdapat perbedaan pada

setiap penelitiannya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam bentuk skripsi yang berjudul “PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Pada Sub Sektor Farmasi yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”.

1.3 Perumusan Masalah

Kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya aset tidak berwujud atau *intangibile asset* sebagai keunggulan kompetitif sejak memasuki era pasar bebas ASEAN dengan segala kemajuan informasi dan teknologi yang akan meningkatkan persaingan diantara perusahaan sejenis sangat dibutuhkan. Risiko perusahaan terkait masih rendahnya kesadaran akan pentingnya pengetahuan sumber daya manusia perusahaan dan kurangnya kesadaran akan pentingnya Hak Kekayaan Intelektual (HKI) membuat permasalahan dalam IC semakin meningkat dikarenakan semua perusahaan sejenis sudah berlomba-lomba dalam meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaannya dalam menghadapi persaingan. Terlebih lagi, pengaturan tertulis terkait fenomena IC pada PSAK No. 19 (revisi 2000) membuat fenomena tersebut menjadi sangat penting di Indonesia (Ramadhani et al., 2014).

Santoso (2017) memaparkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba merupakan komponen utama dalam penilaian kinerja perusahaan. Pada penelitian ini, penilaian kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu ROE. Rasio tersebut digunakan perusahaan untuk menilai laba yang dihasilkan berdasarkan investasi pemegang saham. Hal tersebut berguna untuk melihat perkembangan dan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan IC yang dimiliki dalam kegiatan operasinya sebagai tolok ukur pengukuran kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan nilai VACA, VAHU, dan STVA serta ROE pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial:
 - a. VACA terhadap ROE pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
 - b. VAHU terhadap ROE pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
 - c. STVA terhadap ROE pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh secara simultan nilai VACA, VAHU, dan STVA terhadap ROE pada perusahaan Sub Sektor Farmasi periode 2014-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan nilai VACA, VAHU, dan STVA serta ROE pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a. VACA terhadap ROE pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
 - b. VAHU terhadap ROE pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
 - c. STVA terhadap ROE pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan VACA, VAHU, STVA terhadap ROE pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Aspek teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai IC terhadap kinerja keuangan perusahaan:

- a. Memperluas pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji IC terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- b. Memperluas pengetahuan bagi akademisi dalam mengkaji IC terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.6.2 Aspek Praktis

Aspek praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Perusahaan
Sebagai referensi dan bahan pertimbangan khususnya dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi kinerja keuangan perusahaan serta pengambilan keputusan secara tepat.
- b. Bagi Investor
Sebagai tolok ukur pengambilan keputusan investor dalam menginvestasikan dananya pada saham-saham yang berada pada sub sektor farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan pada Sub Sektor Farmasi. Data

penelitian ini diambil dari laporan keuangan yang diperoleh dari *website* resmi masing-masing perusahaan.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2019. Sedangkan periode penelitian dalam penelitian ini adalah tahun 2014-2018.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam 5 (lima) bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum pada objek penelitian, latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian berupa pertanyaan yang akan dijawab dan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini, tujuan penelitian yang menjelaskan mengenai hasil yang diinginkan dari penelitian ini dan manfaat penelitian yang dijelaskan kedalam dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas dan padat mengenai landasan teori tentang VACA, VAHU, dan STVA serta variabel ROE. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian dan ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari masalah yang diangkat dalam penelitian, serta saran untuk langkah kedepan agar dapat menindak lanjuti dari jawaban masalah yang ada.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN